

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penurunan kadar hemoglobin (Hb) atau jumlah sel darah merah, yang menghambat kemampuan darah dalam mengangkut oksigen dan memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh, merupakan ciri khas anemia. Baik negara maju maupun berkembang masih mencatat tingginya angka remaja putri yang menderita anemia (Astuti & Ertiana, 2018). Kadar di bawah 12 g/dL mengindikasikan anemia, sedangkan kadar sama dengan atau lebih dari 12 g/dL dianggap normal bagi remaja putri (Hamidiyah, 2020). Siklus menstruasi bulanan menjadi penyebab utama mengapa remaja putri lebih rentan menderita anemia dibandingkan remaja putra (Kumalasari et al., 2019). Faktor lain yang meningkatkan risiko anemia pada remaja adalah kurangnya pengetahuan mereka mengenai penyakit tersebut (Sefaya et al., 2017).

Rentang usia sebelas hingga dua puluh satu tahun merupakan masa remaja, suatu periode yang ditandai dengan perubahan pribadi dan sosial yang mendalam. Status kesehatan remaja perlu dipantau secara cermat karena mereka merupakan bagian vital dari masa depan bangsa sekaligus sasaran utama program pembangunan kesehatan (Wahyuntari & Ismarwati, 2020). Salah satu masalah kesehatan yang dihadapi remaja adalah anemia. A. Budiarti et al., (2021) mengidentifikasi sejumlah faktor risiko anemia pada remaja putri, antara lain pola makan (khususnya asupan kalori, protein, dan zat besi), konsumsi kopi, tingkat pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, siklus menstruasi, serta infeksi cacing parasit.

Komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang tidak memadai, rendahnya tingkat kepatuhan, masalah distribusi, kualitas layanan yang buruk, serta keterbatasan dana merupakan beberapa hambatan yang dihadapi program penanggulangan anemia gizi di Indonesia (Simanungkalit & Simarmata, 2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI (2018) melaporkan bahwa prevalensi anemia di masyarakat mencapai 23,7%; angka ini meningkat menjadi 32% pada kelompok usia dewasa muda (15–24 tahun) dan 27,2% pada

perempuan. Sebanyak separuh hingga dua pertiga remaja putri di Provinsi Jawa Timur menderita anemia (Muflihatin et al., 2018). Berdasarkan statistik dari program pengendalian anemia Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, prevalensi anemia pada remaja tercatat sebesar 41,6% pada tahun 2018 (Amalia, 2020).

Di SMPN 09 Jember, penelitian oleh Utomo et al. (2020) menemukan bahwa 34,1% siswi menunjukkan tanda-tanda anemia, meskipun mereka telah mengonsumsi tablet penambah darah. Selain itu, terkait pemahaman mengenai anemia, 41,9% siswi dinilai memiliki pengetahuan yang “cukup”, sementara hanya 28,5% yang dinilai memiliki pengetahuan “baik”. Temuan ini diperkuat oleh survei awal yang dilakukan pada tanggal 9 dan 10 Januari 2023 terhadap 175 siswi kelas tujuh dan delapan mengenai pemahaman mereka tentang anemia. Berdasarkan data utama, skor rata-rata pengetahuan adalah 58,23%. Utomo et al. (2020), mengategorikan skor ini sebagai pengetahuan yang “kurang”, yang didefinisikan sebagai menjawab kurang dari 60% pertanyaan dengan benar. Lebih lanjut, berdasarkan data primer yang diperoleh dari para guru, belum pernah ada sesi edukasi mengenai anemia yang diberikan kepada siswi di SMPN 09 Jember. Hal ini didukung oleh hasil observasi siswa yang menunjukkan bahwa banyak remaja putri tidak memahami arti anemia. Sebagian besar siswi juga kurang memiliki pengetahuan mengenai penyebab dan dampak anemia. Mereka juga menyebutkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengonsumsi obat-obatan yang disediakan sekolah yang seharusnya dapat meningkatkan kadar darah mereka.

Kita perlu meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan anemia pada remaja putri mengingat dampak buruknya terhadap kesehatan mereka (Seconingsih, 2020). Prevalensi anemia tertinggi ditemukan pada kelompok remaja putri; oleh karena itu, penyebarluasan informasi mengenai kondisi ini ke seluruh lapisan masyarakat khususnya terkait penyebab, dampak, pencegahan, dan penanganannya menjadi hal yang sangat penting (Ila Fadila & Kurniawati, 2018).

Salah satu dari berbagai strategi untuk mencegah anemia adalah dengan memberikan edukasi kepada remaja mengenai gizi yang tepat (Seconingsih, 2020). Keberhasilan dalam mengomunikasikan pentingnya pola makan sehat kepada remaja putri memerlukan penyampaian informasi gizi yang sesuai dengan usia

mereka. Edukasi gizi yang baik membantu remaja memahami pentingnya pola makan sehat dan cara menghindari masalah gizi selama masa pertumbuhan mereka (Sefaya et al., 2017). Lokakarya edukasi gizi sering kali menggunakan beragam media untuk menyampaikan informasi (Febriyana & Sefrina, 2022). Untuk mendukung edukasi gizi, diperlukan media yang efisien dan efektif agar dapat menjangkau audiens yang dituju (Firmansyah et al., 2019). Dengan menggunakan platform media sosial, edukasi gizi dapat diberikan dan ditinjau kembali kapan saja tanpa batasan lokasi, sehingga lebih mudah diakses dibandingkan metode konvensional. Pemanfaatan media sosial untuk tujuan mengedukasi remaja mengenai pola makan sehat jauh lebih bermanfaat dibandingkan sekadar menggunakannya untuk meningkatkan visibilitas diri secara daring (Masitah et al., 2018).

Penggunaan media sosial menawarkan berbagai keuntungan utama. Media sosial memungkinkan pengguna untuk dengan mudah membuat blog, berbagi berkas media (foto dan video), serta melakukan percakapan secara waktu nyata (real-time). Berkat kemudahan akses dan fitur-fitur yang bermanfaat, platform media sosial menjadi alternatif yang sangat baik untuk menggantikan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Beberapa saluran media sosial yang paling populer saat ini meliputi Facebook, Twitter, blog, YouTube, Instagram, dan Google Docs (Devi et al., 2019).

Instagram telah berkembang pesat menjadi salah satu situs media sosial yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Aplikasi Instagram memungkinkan pengguna untuk mengambil foto dan video, memodifikasinya dengan filter digital, serta memublikasikannya baik di dalam aplikasi itu sendiri maupun di platform media sosial lainnya. Instagram juga merupakan platform yang sangat baik untuk menyajikan informasi edukatif. Desainnya yang intuitif membedakannya dari situs media sosial pesaing, yang pada akhirnya menarik basis pengguna yang besar (Setiawan, 2021). Karakteristik visual Instagram menjadikannya pilihan tepat sebagai media edukasi untuk menyajikan konten kepada responden. Sekitar 75% hingga 87% proses penyampaian informasi ke otak terjadi melalui indra penglihatan, menjadikannya organ indra utama dalam proses tersebut (Maulana,

2019). Selain itu disesuaikan dengan data primer hasil kuesioner tentang media sosial yang sering digunakan untuk mengetahui berbagai informasi didapatkan bahwa data didominasi oleh siswi yang memilih Instagram yaitu sebanyak 146 siswi (83,4%). Diurutan kedua, sebanyak 37 siswi (21,1%) memilih Tiktok. Diikuti dengan 12 siswi (6,8%) memilih Google, 5 siswi (2,9%) memilih Youtube, 5 siswi (2,9%) memilih Facebook, 2 siswi (1,2%) memilih Whatsapp dan twitter, serta 1 siswi (0,6%) memilih Telegram.

“Pengaruh Edukasi Anemia melalui Instagram terhadap Perubahan Pengetahuan pada Remaja Putri di SMPN 09 Jember” adalah judul penelitian yang sedang dipertimbangkan oleh peneliti berdasarkan faktor-faktor tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah pemberian edukasi mengenai anemia kepada remaja putri melalui Instagram dapat meningkatkan pengetahuan mereka, yang pada akhirnya menurunkan risiko anemia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh edukasi mengenai anemia dengan media Instagram terhadap perubahan pengetahuan remaja putri di SMPN 09 Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi mengenai anemia dengan media Instagram terhadap perubahan pengetahuan remaja putri di SMPN 09 Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri di SMPN 09 Jember sebelum diberikan edukasi mengenai anemia menggunakan media Instagram.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri di SMPN 09 Jember sesudah diberikan edukasi mengenai anemia menggunakan media Instagram.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja putri di SMPN 09 Jember sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai anemia menggunakan media Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sebagai tambahan wawasan teoritis perihal dampak positif yang diberikan oleh media Instagram sebagai media edukasi yang efektif untuk menanggulangi kejadian anemia yang cukup tinggi pada remaja putri.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai efektifitas yang diberikan oleh media Instagram tentang anemia. Diharapkan masyarakat dapat menggunakan media Instagram sebagai media pembelajaran untuk menambah wawasan informasi untuk menanggulangi kejadian anemia yang cukup tinggi pada remaja putri.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi di lingkungan instansi Politeknik Negeri Jember khususnya program studi gizi klinik.